

**PEMAHAMAN MAHASISWA UIN AR-RANIRY
TENTANG AYAT-AYAT LARANGAN
BERPERILAKU *TABDHĪR***



Diajukan Oleh:

**ALFIA RAHMI
NIM. 231006003**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PEMAHAMAN MAHASISWA UIN AR-RANIRY TENTANG AYAT
AYAT LARANGAN BERPERILAKU TABDHIR**

ALFIA RAHMI

NIM. 231006003

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana
UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam Ujian Tesis**

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

جامعة الرانيري

AR - RANIRY


Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag


Dr. Muslim Djuned, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

PEMAHAMAN MAHASISWA UIN AR-RANIRY TENTANG AYAT AYAT LARANGAN BERPERILAKU TABDHIR

ALFIA RAHMI

NIM. 231006003

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 20 Januari 2025 M
20 Rajab 1446 H

TIM PENGUJI

Ketua,



Dr. Khairizzaman, MA

Penguji,



Dr. Nurjannah, M.Ag

Penguji,



Dr. Muslim Djuned, M. Ag

Sekretaris,



Muhajir, M.Ag

Penguji,



Dr. Jailani, M.Ag

Penguji,



Prof. Dr. Lukman Hakim, M. Ag

Banda Aceh, 20 Januari 2025

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



(Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D)

NIP. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Alfia Rahmi
Tempat Tanggal Lahir : Lhokmambang, 17 Mei 2001
No Mahasiswa : 231006003
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda aceh, 6 Januari 2025
Saya Yang Menyatakan



Alfia Rahmi
NIM. 231006003

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ا ر - ر ا ن ة ر ي	
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- | | |
|-----------------|--|
| (fathah) | = a misalnya, حدث ditulis <i>hadatha</i> |
| (kasrah) | = i misalnya, قيل ditulis <i>qila</i> |
| (dhammah) | = u misalnya, روي ditulis <i>ruwiya</i> |

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dhammah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = (الفلسفة الاولى) *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'Ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapatkan *syaddah*, misalnya (اسلامية) ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata transliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئى ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt	= <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
Saw	= <i>Salallahu 'alaihi wa sallam</i>
HR.	= Hadith Riwayat
As	= <i>'Alaihi wassalam</i>
t.tp	= Tanpa tempat penerbit
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
terj.	= terjemahan
M.	= Masehi
H.	= Hijriah
t.p	= Tanpa-penerbit
QS.	= Qur'an Surat
hlm.	=Halaman

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Segala puji bagi Allah Swt. yang maha pengasih lagi maha penyayang atas segala nikmat iman dan Islam serta limpahan karunia-Nya sehingga Allah berikan kesehatan jiwa dan raga, kesempatan waktu serta langkah yang dimudahkan untuk penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada sang pimpinan baginda Muhammad Saw yang telah membawakan cahaya Islam ke seluruh jagad raya, memperkenalkan al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh dengan ilmu.

Tesis ini berjudul “ *Pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry tentang Ayat-ayat Larangan Berperilaku Tabdhīr*”, ditulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan berbagai kesulitan dan rintangan, atas ridha dan izin Allah Swt. serta doa, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat melewati semua kegundahan dan rintangan yang terjadi selama proses penulisan berlangsung.

Ungkapan rasa syukur paling besar dan terima kasih yang tiada habisnya penulis tujukan kepada kedua orang tua yaitu Bapak Muslem Yunus dan Ibu Faridah yang telah melayangkan doa disetiap sujud dan dukungan tiada kentara sehingga sampai hari ini penulis sampai di tahap ini. Tanpa doa ayah dan bunda bisa saja alur yang dilewati akan jauh berbeda, namun doa keduanya selalu menyertai tanpa henti hingga samapi selesainya tugas karya tulis ini menjadi sebuah titik kebanggaan tersendiri bagi penulis dan orang tua.

Ungkapan terimakasih penulis tujukan kepada kedua pembimbing tesis yaitu Bapak Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag selaku pembimbing satu, dan Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku pembimbing dua yang telah meluangkan waktu dan

membantu dalam proses jalannya penulisan karya tersebut dengan baik.

Ungkapan terima kasih sebesar-besarnya juga kepada pihak perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan pihak perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah menyediakan fasilitas, baik itu buku atau tafsir bahkan fasilitas lain sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan baik.

Jalannya penulis sampai pada tahap ini juga tidak luput dari ilmu yang telah diberikan oleh segenap dosen di lingkungan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh terkhusus kepada dosen prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir leting 2023 terkhusus kepada sahabat saya Ines Maghfirah, Nazlia Aziza dan sahabat yang lain yang telah memberikan support doa terbaiknya selama perkuliahan berlangsung hingga pada tahap ini.

Saya menyadari tesis ini terlalu jauh dari kata sempurna baik dari tulisan, bahasa dan penyusunannya. Oleh sebab itu, penulis berharap dari para pembaca untuk memberikan masukan dan sarannya agar menjadi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Akhir kata kepada Allah Swt penulis berserah diri dan semoga senantiasa kita diberi keridhaan dan kemudahan di setiap langkah menuju insan yang lebih baik. *Aamiin ya Rabb al'alamin.*

Banda Aceh, 06 Januari 2025

Penulis

Alfia Rahmi

NIM.231006003

ABSTRAK

Judul Tesis : Pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry tentang Ayat-ayat Larangan Berperilaku *Tabdhīr*
Nama Penulis/NIM : Alfia Rahmi/231006003
Pembimbing I : Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Muslem Djuned, M.Ag
Kata Kunci : Tabdhīr, Pemahaman, Al-Qur'an

Al-Qur'an telah berbicara banyak tentang larangan berperilaku mubazir. Akan tetapi, dalam hal realitanya perilaku mubazir itu masih terjadi, baik dalam kalangan masyarakat awam maupun di kalangan mahasiswa. Persoalan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman tentang ayat-ayat larangan berperilaku *tabdhīr* perspektif mahasiswa UIN Ar-Raniry. Metode yang digunakan untuk menjawab persoalan di atas adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian (*field research*) dan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa pemahaman mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda terhadap makna kata "mubazir" sudah baik. Namun secara umum pengetahuan mereka tentang ayat-ayat al-Qur'an yang melarang perilaku mubazir masih terbatas. Diantara ayat-ayat tentang mubazir, mayoritas mahasiswa mengetahui tentang ayat-ayat mubazir pada Surah al-Isrā' ayat 27 dan sangat sedikit mahasiswa yang menyebutkan Surah al-A'rāf ayat 63 sebagai referensi mengenai larangan berperilaku mubazir. Divaritas dan keterbatasan pemahaman ini dimungkinkan karena faktor kurang minat dalam membaca, yang menyebabkan mereka tidak mengeksplorasi lebih dalam tentang tema ini dalam literatur, termasuk al-Qur'an. Sedangkan terkait dalam pengamalan ayat-ayat yang berkaitan dengan *tabdhīr*, mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda sering menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, namun ada juga pengakuan bahwa mereka lalai dalam menerapkannya dan juga disebabkan oleh faktor yang tidak tunggal, antara lain lingkungan sosial, pertemanan, gaya hidup, dan keterbatasan dalam manajemen waktu. Oleh karenanya, pesan-pesan tentang larangan mubazir semestinya hidup di kalangan mahasiswa.

الملخص باللغة العربية

موضوع الرسالة	: فهم طلبة جامعة الرانيري الاسلامية الحكومية للآيات التي تحرم سلوك التبذير
الاسم	: ألفة رحمي
رقم القيد	: 231006003
المشرف الأول	: د. لقمان الحكيم، الماجستير
المشرف الثاني	: د. مسلم جنيد، الماجستير
الكلمات المفتاحية	: التبذير، الفهم، القرآن

قد تحدث القرآن كثيراً عن تحريم سلوك التبذير. ومع ذلك في الواقع، لا يزال سلوك التبذير يحدث، سواء بين الأشخاص العاديين أو بين الطلاب. المشكلة الأساسية في هذا البحث هي كيفية فهم الآيات التي تنهي عن التبذير من وجهة نظر طلاب الجامعة. الطريقة المستخدمة للإجابة على الأسئلة أعلاه هي طريقة نوعية مع نوع من البحث (البحث الميداني) وتقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة. توصلت نتائج البحث إلى أن فهم طلاب الجامعة لمعنى كلمة " التبذير " كان جيداً. ومع ذلك، بشكل عام، فإن معرفتهم بآيات القرآن التي تحرم سلوك التبذير لا تزال محدودة. ومن بين الآيات التي نتحدث عن الإسراف والتبذير، يعرف غالبية الطلاب عن آيات الإسراف في سورة الإسراء الآية 27، وقليل جداً من الطلاب يذكرون سورة الأعراف الآية 63 كمرجع فيما يتعلق بتحريم الإسراف والتبذير. هذا التنوع والفهم المحدود ممكن بسبب عدم الاهتمام بالقراءة، مما يجعلهم لا يستكشفون هذا الموضوع بشكل أعمق في الأدب، بما في ذلك القرآن. وفي الوقت نفسه، فيما يتعلق بممارسة الآيات المتعلقة بالتبذير، غالباً ما يطبق طلاب

الجامعة هذه المبادئ في حياتهم اليومية، ولكن هناك أيضاً اعتراف بأنهم مهملون في تنفيذها وهذا أيضاً بسبب عوامل ليست منفردة بما في ذلك البيئة الاجتماعية والصدقات ونمط الحياة والقيود في إدارة الوقت. لذلك يجب أن تكون الرسائل حول منع الهدر حية بين الطلاب

تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية
دارالسلام بندا أتشيه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق الأصل

الرقم : Un.08/P2B.Tj.BA/25/I/2025

التاريخ : 20 يناير 2025

مدير المركز،

الدكتور نور خالص

رقم التوظيف: 197204152002121004



ABSTRACT

Thesis Title : UIN Ar-Raniry Students' Understanding of the Verses Prohibiting Tabdhir Behavior
Author's Name/NIM : Alfia Rahmi/231006003
First Supervisor : Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag
Supervisor II : Dr. Muslim Djuned, M.Ag
Keywords : Tabdhīr, Understanding, Qur'an

The Qur'an has talked a lot about the prohibition of wasteful behavior. However, in reality, wasteful behavior still occurs, both among ordinary people and among students. The main issue in this study is how the understanding of the verses prohibiting tabdhir behavior from the perspective of UIN Ar-Raniry students. The method used to answer the above problem is a qualitative method with the type of research (field research) and data collection techniques through interviews and observations. The results of the study found that UIN Ar-Raniry Banda students' understanding of the meaning of the word “redundant” is good. But in general, their knowledge of the verses of the Qur'an that prohibit wasteful behavior is still limited. Among the verses about waste, the majority of students know about the verses of waste in Surah al-Isra' verse 27 and very few students mention Surah al-A'raf verse 63 as a reference regarding the prohibition of wasteful behavior. This diversity and limited understanding is possible due to the factor of lack of interest in reading, which causes them not to explore more deeply about this theme in the literature, including the Qur'an. While related to the practice of verses related to tabdhir, students of UIN Ar-Raniry Banda often apply these principles in their daily lives, but there is also recognition that they are negligent in applying them and also due to factors that are not single, including social environment, friendship, lifestyle, and limitations in time management. Therefore, messages about the prohibition of waste should be alive among students.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Kajian Pustaka.....	7
1.6 Kerangka Teori.....	15
1.7 Metode Penelitian	17
1.8 Sistematika Pembahasan	26
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PERILAKU MUBAZIR.....	27
2.1 Pengertian Mubazir	27
2.2 Dalil-dalil tentang Larangan Berperilaku Mubazir	31
2.3 Fiqhul Ayat.....	31
2.4 Macam-Macam Mubazir.....	32
2.4.1. Mubazir Materi, Energi dan Waktu	32
2.5 Faktor Perilaku Mubazir	41
2.6 Dampak Perilaku Mubazir	43
2.7 Hikmah Menjauhi Perilaku Mubazir.....	48

BAB III PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN MAHASISWA UIN AR-RANIRY TERHADAP AYAT-AYAT LARANGAN <i>TABDHIR</i>.....	50
3.1 Gambaran Umum tentang UIN Ar-Raniry Banda Aceh	50
3.2 Pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap Ayat-Ayat Larangan Berperilaku Tabdhīr	62
3.3 Pengamalan Mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap Ayat-Ayat Larangan Berperilaku Tabdhīr	87
BAB IV PENUTUP	117
4.1 Kesimpulan.....	117
4.2 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120
PEDOMAN WAWANCARA	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di tengah era globalisasi yang ditandai dengan interaksi yang semakin intensif antara berbagai budaya dan sistem nilai, serta kemajuan pesat dalam teknologi informasi, generasi muda khususnya mahasiswa, dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin kompleks dan beragam. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya. Dalam konteks ini, mahasiswa berperan sebagai agen perubahan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Tanggung jawab yang besar ini mengharuskan mereka untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu nilai yang sangat penting dan relevan untuk dipahami dalam konteks tersebut adalah larangan terhadap perilaku *tabdhīr*. Dalam perspektif Islam, *tabdhīr* merujuk pada tindakan pemborosan, yaitu penggunaan sumber daya yang tidak bijaksana dan tidak sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Pemborosan bukan hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga mencakup penggunaan waktu, energi, lingkungan, dan sumber daya lainnya. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam mengenai *tabdhīr* dapat membantu mahasiswa untuk lebih bijaksana dalam mengelola sumber daya yang mereka miliki, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan panduan yang jelas terkait perilaku ini. al-Qur'an tidak hanya berisi tentang apa saja yang harus dikerjakan di dalam kehidupan, melainkan juga terdapat hal-hal yang harus dihindari serta dilarang oleh Allah Swt salah satunya adalah larangan berperilaku *tabdhīr*. *Tabdhīr* adalah suatu perilaku yang sama-sama muaranya kepada

sesuatau yang sia-sia.¹ Tabdhīr menurut tafsir *al-Azhār*, bahwa menurut Imam Syafi’ī, mubazir ialah membelanjakan harta tidak pada jalannya². Syekh al-Maraghī dengan singkat menyatakan, al-Tabdhīr ialah menafkahkan harta tidak pada tempatnya.³

Islam melarang sesuatu yang mubazir atau sia-sia terhadap nikmat yang di berikan oleh Allah Swt segala nikmat yang di karuniai oleh Allah Swt akan diminta pertanggungjawabnya di akhirat. Akan tetapi, agama Islam tidak melarang para pemeluknya untuk menikmati kehidupan dunia. Mereka bebas menikmati semua rezeki yang Allah anugerahkan sesuai hati mereka, asalkan tetap pada jalur syari’at Islam. Jangan sampai perilaku dalam mengekspresikan kenikmatan dunia melewati batas garis yang telah ditentukan. Islam menuntun ummatnya untuk tetap bersikap sederhana dalam memanfaatkan sesuatu, baik itu dari sisi materi, waktu dan energi.⁴ Oleh sebab itu, segala kenikmatan hendaknya dipergunakan secara efisien, dalam artian memanfaatkannya dengan sebaik mungkin.

Salah satu ayat yang menyoroti hal ini terdapat dalam surah al-Isrā’ ayat 26-27. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا
إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَقَدْ كَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (الاسراء : ٢٦ - ٢٧)

جامعة البرازيل

Berikanlah kepada -kerabat dekat haknya, (juga kepada)

¹ Yogi Imam Perdana, “Penafsiran Fakhruddīn al-Rāzi tentang Ayat-Ayat *Isrāf* dan *Tabdhīr* Serta Relevansinya dengan Kehidupan Modern, dalam *Jurnal HADHARAH: Keislaman dan Peradaban*, Vol. 12, No. 2, 2018, hlm. 2

² Hamka, *Tafsīr Al Azhār*, Juz XV, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999), hlm. 48.

³ Ahmad Mustafā Al-Marāghī, *Tafsīr al- Marāghī*, Juz 19, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1394 H/1974 M), hlm. 63.

⁴ Desri Ari Engharianto, “Pembacaan Wahbah al-Zuhailī terhadap Term Mubazir dalam Kitab al-Tafsir al-Munīr”, dalam *Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Hadist*, Vol. 3, No. 1, 2022, hlm. 2.

orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isrā':26-27).

Firman Allah Ta'ala, وَلَا تُبَدِّرْ تَبَدِيرًا "Dan janganlah kamu meng-hambur-hamburkan (hartamu) secara boros." Setelah menyuruh mengeluarkan infak, Allah Ta'ala melarang berlebih-lebihan dalam berinjak, dan menyuruh melakukannya secara seimbang/pertengahan.

Dengan (perintah untuk) menjauhi tindakan mubadzir dan berlebih-lebihan, Allah Swt berfirman إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ "Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan. "Yakni, dalam hal itu, mereka menjadi orang yang serupa dengan syaitan. Ibnu Mas'ud mengatakan: "Tabdhīr ialah infak yang tidak pada tempatnya."

Sedangkan Qatadah mengatakan: "Tabdhīr ialah, menginfakkan harta dalam maksiat kepada Allah, dalam jalan yang tidak benar dan untuk kerusakan. "

Firman-Nya, إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ "Sesungguhnya pemboros-pemhoros itu adalah saudara-saudara syaitan. "Yakni, saudara dalam keborosan, kebodohan, pengabaian terhadap ketaatan, dan kemaksiatan kepada Allah. Oleh karena itu, Dia berfirman, وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا "Dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya." Maksudnya, benar-benar ingkar, karena syaitan itu telah mengingkari nikmat Allah yang diberikan kepadanya dan sama sekali tidak mau berbuat taat kepada-Nya, bahkan ia cenderung durhaka kepada-Nya dan menyalahi-Nya.⁵

Pernyataan ini menekankan bahwa perilaku boros tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga dapat membawa dampak negatif bagi masyarakat secara luas. Ayat ini berfungsi sebagai

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. 'Abdul Ghoffar, Cet. 1, (Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2008), hlm, 157-158.

peringatan dan pedoman moral yang harus dihayati dan diterapkan oleh setiap individu, terutama oleh generasi muda yang sedang membentuk karakter dan identitas mereka.

Sayyidina Abu Bakar RA. Mengeluarkan seluruh hartanya kepada Rasulullah Saw dalam rangka berjihad di jalan Allah Swt. Demikian halnya dengan Sayyidina Utsman bin Affan RA yang membelanjakan separuh hartanya. Nafkah mereka diterima oleh Rasulullah Saw dan beliau tidak menganggap mereka sebagai pelaku tabdhīr. Kendati sedemikian, membasuh wajah lebih dari tiga kali dalam berwudhu⁶, dinilai sebagai bentuk perilaku tabdhīr atau pemborosan, sekalipun di saat itu proses berwudhu' dari sungai yang mengalir.⁶ Semua nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. kelak akan dimintai pertanggungjawabannya. Oleh karena itu, semua kenikmatan hendaknya dipergunakan secara efisien, dalam artian memanfaatkannya dengan sebaik mungkin dan tidak berlebihan.

Perbuatan mubazir tidak hanya merujuk pada penghamburan uang, tetapi juga mencakup sikap terhadap barang-barang lain yang memiliki nilai ekonomi serta tindakan-tindakan yang tidak bermanfaat, seperti membiarkan makanan terbuang, menyalakan lampu di siang hari dan lain-lain. Pemahaman terhadap mubazir memang sangat identik dengan makan dan minum, padahal pada dasarnya mubazir lebih dari sekedar itu, mubazir bisa mencakup segala hal sebagaimana yang telah tercantum di atas.

Oleh karena itu, jika seseorang melakukan sesuatu yang berlebihan dengan sia-sia akan mendatangkan kemudhratan baginya. Sesungguhnya pemboros-pemboros adalah saudara-saudara setan. Sifat ini adalah salah satu sifat yang sering dilakukan oleh mahasiswa dalam memanfaatkan segala tindakan sesuatu. Tindakan mubazir bukan hanya menunjukkan perbuatan menghambur-hamburkan uang saja, melainkan termasuk sikap terhadap benda-benda lain yang mempunyai nilai ekonomis serta perbuatan-perbuatan yang tidak berguna, seperti menelantarkan makanan, tidak

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jil. VII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 449-450.

mematikan lampu dan AC setelah pembelajaran selesai dan sebagainya. Hal ini termasuk dalam perbuatan *tabdhīr* yang merupakan pemborosan tanpa ada manfaatnya.

Tindakan, sikap, atau perilaku yang membuat seseorang terjerumus dalam mubazir sangat bergantung pada pemahaman mereka terhadap konsep mubazir itu sendiri. Meskipun banyak orang yang sudah memahami cakupan konsep tersebut, masih ada yang tetap melakukannya. Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa mahasiswa termasuk kelompok yang sering boros dalam hal waktu. Padahal, mereka memiliki amanah dan harapan yang besar untuk masa depan. Sangat disayangkan jika mahasiswa terjebak dalam pemborosan waktu, seperti menghabiskan berjam-jam bermain *game* di warkop atau berlama-lama di kantin.

Adapun pada era modern saat ini, mahasiswa juga tidak terpisahkan dengan adanya fasilitas yang disediakan oleh universitas masing-masing. Partisipasi mahasiswa dalam memanfaatkan berbagai fasilitas yang telah tersedia dalam kampus dapat meningkatkan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Bahkan mahasiswa dapat memenuhi dan meningkatkan mutu kualitas yang sangat bagus dalam pembelajaran.

Dengan demikian adanya fasilitas yang telah tersedia oleh kampus, seringkali terdapat sejumlah mahasiswa melakukan tindakan *tabdhīr*. Orang-orang pada umumnya khususnya mahasiswa memahami bahwa harta diri sendiri tersebut harus dijaga dengan baik agar tidak terjadi perilaku *tabdhīr*. Tetapi jarang dipahami bahwa harta orang lain juga harus dijaga agar tidak terjadi mubazir. Kebiasaan ini sebenarnya akan membuat kerugian ekonomi yang sangat besar setiap hari, minggu, bulan bahkan tahun. Nilai dari kerugian ekonomi yang disebabkan oleh banyaknya mahasiswa, seharusnya dapat membantu meningkatkan kualitas fasilitas lainnya dalam kampus.

Maka dari itu, Allah menyuruh hamba-Nya untuk tidak berbuat sesuatu secara berlebihan, karena hal tersebut bukan hanya merugikan bagi dirinya sendiri, namun dapat merugikan orang lain.

Sebagai mahasiswa, seharusnya mereka dapat memahami dan mampu menerapkan ayat-ayat tentang larangan berperilaku *tabdhīr*. Bahkan umat Islam diajarkan untuk tidak menghambur-hamburkan harta secara boros dan tidak berperilaku *tabdhīr*.

Mahasiswa saat ini sering memanfaatkan fasilitas kampus hanya untuk sekedar memenuhi keinginan dirinya semata. Kemudian, tidak sedikit dari mereka yang menyadari tentang pentingnya memanfaatkan fasilitas untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan pada dirinya sendirinya. Islam mengajarkan manusia untuk bersikap dewasa dalam memilah perbuatan yang baik dan buruk agar tidak terjadi penyesalan kedepannya.

Ketika peneliti melakukan observasi awal, peneliti melihat sebagian mahasiswa menyisakan makanan saat makan, membiarkan lampu dan AC hidup tanpa dimatikan setelah pembelajaran selesai. Kemudian, peneliti juga melihat sebagian mahasiswa setelah menggunakan air tanpa dimatikan kran di dalam kamar mandi⁷ bahkan ada sebagian mahasiswa menghabiskan waktu di kantin untuk bercerita atau main *game* bersama kawan-kawannya dalam waktu yang cukup lama.⁸

Oleh karena itu, institusi pendidikan, termasuk UIN Ar-Raniry memiliki peran strategis dalam membekali mahasiswanya dengan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai Islam, termasuk larangan berperilaku *tabdhīr*. Sementara itu, lembaga pendidikan seperti UIN Ar-Raniry memiliki peran strategis dalam membekali mahasiswanya dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam, termasuk larangan berperilaku *tabdhīr*. Melalui pendidikan formal dan non-formal, diharapkan mahasiswa dapat dilatih untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan lingkungan yang tinggi.

⁷ Observasi awal dilakukan pada tanggal 7 Maret 2024, Pada Jam 09.30-10.00 WIB.

⁸ Observasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 13 Maret, Pada Jam 09.00-09.45 WIB.

Berangkat dari pernyataan diatas, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai pemahaman mahasiswa UIN Ar-Raniry tentang ayat-ayat larangan berperilaku tabdhīr serta pengamalan ayat-ayat tentang larangan berperilaku tabdhīr di UIN Ar-Raniry.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana pemahaman mahasiswa UIN Ar-Raniry terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang larangan berperilaku tabdhīr?
- 1.2.2 Bagaimana pengamalan ayat-ayat al-Qur'an tentang larangan berperilaku tabdhīr dalam kehidupan mahasiswa UIN Ar-Raniry?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pemahaman dan pengamalan mahasiswa di UIN Ar-Raniry terhadap ayat-ayat tentang larangan berperilaku tabdhīr yang diajarkan oleh al-Qur'an.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini untuk mengambil nilai-nilai pembelajaran dari mahasiswa yang melakukan perilaku tabdhīr di kampus UIN Ar-Raniry dan juga bermanfaat mengambil pembelajaran dari pemahaman dan pengamalan mahasiswa yang melakukan perilaku tabdhīr. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi sebagai acuan dan untuk menambah wawasan dan khazanah intelektual umat Islam dalam kajian ilmu keislaman, khususnya dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.

1.5 Kajian Pustaka

Berdasarkan telaah peneliti terhadap literatur-literatur yang telah ada, penelitian ini menjelaskan ide-ide dasar yang dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian yang berkaitan dengan topik utama dan subtopik penelitian. Ide tersebut berasal dari telaah

literatur yang mencakup berbagai referensi jurnal terkait subjek penelitian. Hal ini terlihat terdapat banyak sekali penelitian yang membahas tentang larangan berperilaku *tabdhīr*. Penelitian-penelitian mengenai larangan berperilaku *tabdhīr* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun ada sisi yang belum di bahas oleh penelitian sebelumnya dan sisi tersebut yang akan diteliti dalam penelitian ini. Ada yang mengkaji tentang sikap boros dalam al-Qur'an dan Hadis, larangan sikap berlebihan dan analisis rasionalitas terhadap perilaku *tabdhīr* dalam perspektif ekonomi Islam dan lain sebagainya.

Adapun yang meneliti seputaran konsep atau perpustakaan adalah jurnal yang berjudul *Konsep Mubazir dalam al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i*, yang ditulis oleh Muhammad Hasan Ali & Dadan Rusmana. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji konsep mubazir dalam al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan merupakan jenis metode kualitatif dengan studi pustaka dan analisis isi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa mubazir merupakan pemborosan harta dan bentuk mubazir itu di antaranya dapat berupa harta, makanan, minuman, dan penggunaan kebutuhan lain secara berlebihan. Adapun untuk menghindari perilaku mubazir, maka seseorang harus menguatkan pemahaman dengan pendidikan bahwa perilaku boros sangatlah tidak baik. Di samping itu, akhlak-akhlak baik yang lainnya seperti qana'ah, syukur, empati dan simpati terhadap sesama Muslim juga dapat menghindarkan dirinya dari perilaku mubazir.⁹

Penelitian semacam ini juga di tulis oleh Abdur Rozzaq & Kasori Mujahid. Jurnal yang berjudul *Larangan Berperilaku Boros dalam al-Qur'an dan al-Sunnah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan sikap boros dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis dengan dua istilah, yaitu *israf* dan *tabdhīr*. Hasil

⁹ Muhammad Hasan Ali & Dadan Rusmana, "Konsep Mubazir dalam al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i", dalam *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No. 3, 2021, hlm 682 -698

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/15065/6327>.

penelitian menunjukkan bahwa ayat tentang mubazir (boros) yang terdapat dalam QS. al-Isrā' ayat 26-27 menyebutkan perintah untuk memberikan hak harta kepada kerabat dekat dan lainnya, larangan boros dan dampak boros yakni bersaudara dengan setan. Bentuk perilaku mubazir bisa dari segi harta, makanan, minuman, serta penggunaan sesuatu (listrik, air dan kebutuhan lainnya). Dalam Sunan al-Nasa'i: 5/79 no: 558 diriwayatkan oleh al-Bukhārī secara *ta'liq* pasti 4/53 tentang jangan berlebihan dan sombong. Di samping itu, akhlak-akhlak baik yang lainnya seperti qana'ah, syukur, empati, dan simpati terhadap sesama Muslim juga dapat menghindarkan dirinya dari perilaku boros.¹⁰

Senada dengan yang di atas juga di tulis oleh Umi Rosyidah & Lailatul Mas'udah dengan judul *Larangan Berlebih-lebihan dalam al-Qur'an*. Hasil penelitian ini adalah larangan berlebih-lebihan dalam makan, minum, berpakaian, dan menggunakan harta (yang bersifat materi), yang dijelaskan dalam QS. al-A'rāf (7): 31, QS. al-Furqān (25): 67, QS. al-An'am (6): 141, QS. al-Nisā' (4): 6, QS. al-Isrā' (17):26, 27 dan 29. Berlebih-lebihan dilarang jika melebihi batas kebutuhan, kemampuan ekonomi, syariat, atau bahkan sampai meninggalkan kewajiban, dan dapat menimbulkan mafsadah bagi pelaku maupun orang di sekitarnya. Adapun bahaya-bahaya dari sikap boros, antara lain kelebihan dalam makan dan minum dapat menimbulkan berbagai penyakit, berlebih-lebihan dalam berpakaian cenderung sombong, yang merupakan sifat yang sangat dibenci oleh Allah. Demikian juga dengan pembelanjaan harta yang berlebihan berlebihan dalam membelanjakan harta dapat menyebabkan kemiskinan. Sikap moderat dan berada di tengah-tengah (tidak berlebihan dan tidak kikir) adalah pedoman Islam dalam hal harta, sosial, dan agama, masyarakat, dan agama. Karena menghindari sikap berlebih-lebihan dan menerapkan hidup

¹⁰ Abdur Rozzaq & Kasori Mujahid, "Larangan Berperilaku Boros dalam Al Qur'an dan as-Sunnah", dalam Jurnal TSAQAFAH: *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 4, No. 1. 2024, hlm. 911.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2627>

sederhana dapat dapat meningkatkan keimanan dan memudahkan dalam menghadapi segala ujian yang diberikan Allah. Demikian juga dengan pembelanjaan harta yang berlebihan dalam membelanjakan harta dapat menyebabkan kemiskinan.¹¹ Penelitian ini telah memberikan informasi banyak tentang konsep mubazir dalam al-Qur'an dan hadis. Namun dalam penelitian ini memiliki ruang untuk peneliti tentang jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan.

Kemudian ada penelitian yang berjudul *Pembacaan Wahbah al-Zuhailī terhadap Term Mubazir dalam Kitab al-Tafsir Al-Munīr*, yang ditulis oleh Desri Ari Enghariano.¹² Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadis. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa makna mubazir adalah mengelola dan membelanjakan harta atau uang tidak pada tempat yang semestinya dan tidak bijak dalam penggunaannya. Penyebab munculnya perilaku mubazir adalah perilaku mubazir adalah tidak peduli dengan ajaran agama dan mengikuti hawa nafsu. Adapun ancaman bagi pelaku pemborosan adalah ia akan menjadi saudara setan dan menjadi menjadi kafir kepada Allah. Solusi untuk menghilangkan sifat boros adalah dengan bersikap moderat dalam dalam penggunaan harta, tidak menyalurkan harta dalam perkara maksiat, dan menyalurkan harta kepada orang-orang yang membutuhkan.

Senada dengan penelitian di atas juga di tulis oleh Tauhid, Hadari & Sri Sunantri dengan judul *Penafsiran Mubazir Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis -Tafsir N Al-Khazin)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep mubazir ternyata dapat dipahami dari dua sisi yaitu secara umum dan khusus. Secara umum konsep mubazir meliputi perbuatan dari pelaku pemborosan atau

¹¹ Umi Rosyidah & Lailatul Mas'udah, "Larangan Berlebih-lebihan dalam Al Qur'an", dalam *Journal Of Qur'anic Studies And Islamic Communication*, Vol. 02, No. 01, 2022, hlm. 159-160.

<https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/JADID/article/download/614/419>

¹² Desri Ari Enghariano, " Pembacaan Wahbah Az-Zuhaili terhadap Term Mubazir dalam Kitab al-Tafsir al-Munīr",... hlm. 1.

<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/fawatih/article/download/5600/3493>

penghamburan yang dilakukan dalam bentuk fisik (berupa harta, benda, makanan, air) dan non fisik (berupa waktu). Sementara secara khusus, konsep mubazir diartikan menurut al-Qur'an, yaitu tindakan pelaku penghamburan atau pengeluaran terhadap harta, yang digunakan untuk perbuatan maksiat dan hal-hal yang tidak bermanfaat. Adapun berdasarkan penafsiran Alauddin Ali al-Khazin, mubazir bermakna sebagai perbuatan tercela yang dilakukan pelakunya dengan membelanjakan atau menginfakkan harta dan uang, pada jalan kebatilan yang mencakup maksiat. Pelaku mubazir juga dianggap sebagai saudara setan, karena ia tidak bersyukur, dan mengingkari nikmat Allah dalam membelanjakan atau menginfakkan hartanya.¹³ Dalam penelitian di atas telah menjelaskan konsep mubazir perspektif mufassir namun peluang dalam penelitian adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan.

Selanjutnya penelitian tentang *Sikap Boros: Dari Normatif Teks ke Praktik Keluarga Muslim*, ditulis oleh Murtadho Ridwan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap boros dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis dengan dua istilah, yaitu *isrāf* dan *tabdhīr*. Islam melarang sikap boros dalam berkonsumsi, namun batasan boros dalam ekonomi Islam bersifat *nisbi (subyektif)*. Mayoritas konsumsi harian keluarga Muslim di bulan Ramadhan mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan empat sehat lima sempurna. Makanan yang disediakan keluarga Muslim di bulan Ramadhan sesuai dengan kebutuhan sehingga tidak ada yang terbuang sia-sia. Bagi yang memiliki sisa makanan, mereka memanfaatkan untuk hewan peliharaan sehingga tidak termasuk sikap boros. Hanya ada satu responden yang mengaku membuang sisa makanan dengan sia-sia sehingga perilaku

¹³ Tauhid, Hadari & Sri Sunantri, Penafsiran Mubazir dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Khazin), dalam *Jurnal Ilmiah Falsafah*, Vol. 10, no. 2, 2024, hlm. 124.

<https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/Falsafah/article/view/3269>.

itu termasuk boros yang dilarang Islam.¹⁴ Pada penelitian di atas telah meneliti tentang penelitian lapangan yang informan penelitian adalah sikap konsumsi harian keluarga Muslim di bulan Ramadhan, namun peneliti ingin melakukan penelitian dengan jenis penelitian lapangan yang fokus kepada pemahaman dan pengamalan mahasiswa terkait *tabdhīr* di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Kemudian ada penelitian yang berjudul *Nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an surah al-Isrā'* (Kajian Surat Al-Isra' Ayat 23-24). Hasil dari penelitian ini bahwa Al-Qur'an adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pendidikan, terutama dalam pendidikan akhlak, banyak sekali aturan-aturan yang harus dijalankan dalam kehidupan ini. Dalam surat al-Isrā' ada beberapa pendidikan akhlak di antaranya: penanaman nilai-nilai *birrul walidaini*, anjuran memberi hak kepada kerabat, larangan berbuat boros (*mubazir*), larangan bersifat kikir (*bakhil*) dan larangan bersifat sombong. Anjuran dan larangan tersebut tentunya apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi baik sosial maupun di akhirat nanti. Dalam dunia pendidikan Islam, sudah sepatutnya ada penekanan dalam bidang pembelajaran akhlak terkait dengan surat al-Isrā' ini.¹⁵ Dalam hasil penelitian di atas telah menjelaskan nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an tentang surah al-Isrā' ayat 23-24, namun peneliti ingin melakukan jenis penelitian lapangan yang berfokus pada mahasiswa.

Adapun kajian yang memotret tentang *Analisis Rasionalitas terhadap Perilaku Tabdhīr dalam Perspektif Ekonomi Islam*, ditulis oleh Stanty Aufia Rachmat, Muhammad Naufal Majid, et.al. Hasil penelitian ini adalah dalam sebuah kegiatan ekonomi, dilarang mencampuradukkan antara yang halal dan yang haram, karena hal tersebut merupakan bagian dari perilaku konsumsi. Dengan kata

¹⁴ Murtadho Ridwan dan Irsad Andriyanto, "Sikap Boros: Dari Normatif Teks ke Praktik Keluarga Muslim", dalam *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 11, No. 2, 2019, hlm. 1.

¹⁵ Desra Helmaisah Nim., "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam al-Qur'an Surah al-Isrā'" (Kajian Surat Al-Isrā' Ayat 23-24)," , Vol. 12, No. 2, 2020, hlm. 6, <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/3955>.

lain, rasionalitas konsumsi Islam pun sejalan dengan perilaku konsumsi. Konsep tujuan konsumen muslim bahwa seorang muslim dalam melakukan konsumsi pengeluaran harus mempertimbangkan perbuatan *israf* dan *tabdhīr*. Di dalam konsumsi harus memperhatikan barang yang dikonsumsi pada rentang waktu tertentu dan barang tahan lama yang dikuasai, membayar zakat, infaq, serta shadaqah sebagai bekal kehidupan di akhirat.¹⁶ Penelitian di atas telah memberikan hasil penelitian tentang rasionalitas perilaku mubazir perspektif ekonomi dan peneliti ingin melakukan penelitian yang berfokus kepada pemahaman dan pengamalan mahasiswa terkait *tabdhīr* di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Selain dari penelitian di atas, terdapat pula kajian yang memotret tentang *Menghindari Perilaku Berlebihan: Membumikan Gaya Hidup Islami dalam Mengatasi Israf, Tabdhīr, dan Bakhil*, yang ditulis oleh Akbar Yusgiantara. Penelitian ini mengkaji penerapan gaya hidup Islami dalam mengatasi perilaku berlebihan, khususnya *israf* (pemborosan), *tabdhīr* (pembaziran), dan *bakhil* (kekikiran). Menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *israf*, *tabdhīr*, dan *bakhil* memiliki hubungan erat dengan penggunaan harta benda dan kekayaan. *Israf*, yang berarti melampaui batas dan boros, merupakan perilaku yang tidak disukai oleh Allah Swt. Perbuatan *israf* adalah terlalu banyak makan, berbicara terlalu banyak, berpakaian berlebihan, berlebihan dalam kepemilikan, dan berlebihan dalam beribadah. Untuk menghindari *israf*, dianjurkan untuk menjauhi penyebab *israf*, mengelola pengeluaran dengan baik, memahami bahaya dari tindakan *israf*, serta mengontrol keinginan dan membiasakan diri dengan ibadah sunnah. Sementara itu, *tabdhīr*, yang berarti membazir, dilarang dalam Islam karena melibatkan

¹⁶ Stanty Aufia Rachmat, Muhammad Naufal Majid, et.al, “Analisis Rasionalitas terhadap Perilaku *Tabdhīr* dalam Perspektif Ekonomi Islam”, dalam *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 6, No. 4, 2023, hlm. 912. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20016>

pengeluaran harta untuk hal-hal yang tidak mendukung ketaatan kepada Allah. Jenis-jenis *tabdhīr* mencakup pemborosan dalam harta, kesehatan, dan waktu. Untuk menghindari *tabdhīr*, dianjurkan untuk memberikan pendidikan tentang hak kepemilikan kepada keluarga, menumbuhkan perasaan empati dan simpati terhadap sesama, dan memanfaatkan waktu dan kekayaan dengan baik. Sementara *bakhīl*, yang berarti kikir atau pelit, merupakan perilaku yang tercela dalam Islam. *Bakhīl* dapat muncul dalam bentuk penolakan untuk memberi sedekah atau infak kepada orang yang membutuhkan, serta cinta berlebihan pada harta. Untuk menghindari perilaku *bakhīl*, dianjurkan untuk tidak terlalu mencintai kekayaan, membatasi diri dalam menggunakan harta benda dan mencari keseimbangan antara memberi kepada sesama dan memenuhi kebutuhan sendiri. Dengan memahami konsep ini, umat Islam diharapkan dapat mengelola harta dan kekayaannya dengan bijaksana, serta mendukung kehidupan yang lebih baik bagi diri sendiri dan sesama.¹⁷ Pada penelitian di atas telah menggambarkan bagaimana cara menghindari perilaku berlebihan, namun dalam penelitian tersebut terdapat peluang tentang penelitian lapangan.

Dari beberapa kajian terdahulu sudah banyak terjadi elemen penting mengenai sikap *tabdhīr*. Secara keseluruhan penelitian-penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif. Namun peneliti sendiri belum menemukan pokok pembahasan yang lebih mendalam yang meneliti tentang Pemahaman Mahasiswa terhadap Ayat-Ayat Larangan Berperilaku *Tabdhīr*. Oleh sebab itu penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang Pemahaman Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Ayat-ayat Larangan Berperilaku *Tabdhīr*.

¹⁷ Akbar Yusgiantara, "Menghindari Perilaku Berlebihan: Membumikan Gaya Hidup Islami dalam Mengatasi Israf, Tabdhir, dan Bakhil", dalam *Jurnal Media Akademik (JMA)*, Vol.2, No.10, 2024, hlm. 18-19.

1.6 Kerangka Teori

Teori merupakan seperangkat konsep yang memberikan pemikiran yang sistematis mengenai tanda atau ciri dengan jalan mengspesifikasikan ikatan antar variabel dengan maksud menerangkan dan meramalkan maupun memprediksikan suatu permasalahan. Jadi, teori berfungsi sebagai pendapat sementara yang diasumsikan oleh peneliti untuk mensistematiskan, melahirkan hipotesis, membuat prediksi dan memberikan penjelasan.¹⁸ Sebagaimana yang telah peneliti uraikan sebelumnya bahwa fokus dalam penelitian adalah pemahaman dan pengamalan mahasiswa UIN Ar-Raniry tentang ayat-ayat larangan berperilaku *tabdhīr*, maka dalam hal ini teori yang akan digunakan adalah teori pemahaman.

Pemahaman adalah proses atau perbuatan memahami atau memahamkan.¹⁹ Dalam sebuah pemahaman, juga dibutuhkan kegiatan berpikir, yang dilakukan secara diam-diam, sehingga dalam sebuah pemahaman, dapat mempermudah seseorang untuk dapat mempelajarinya. Dalam diri setiap individu juga diperlukan rasa ketertarikan atau rasa ingin tahu akan suatu pengetahuan, dengan demikian seseorang akan belajar untuk memahaminya dengan serius, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Berhubungan dengan penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana pemahaman mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tentang makna mubazir di dalam al-Qur'an.

Adapun metode yang bisa dipergunakan untuk pemahaman arti-arti subjektif belajar seseorang adalah memahami. Memahami (*comprehension*) adalah membangun makna atau memaknai pesan pembelajaran, termasuk dari apa yang diucapkan, dituliskan, dan digambar untuk mudah dipahami.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa memahami (*comprehension*) merupakan proses kognitif yang

¹⁸ Nizamuddin Dkk, *Metode Penelitian: Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa*, (Riau: Dotplus Publisher, 2021), hlm. 80-84.

¹⁹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 998

kompleks dan multifaset, yang melibatkan kemampuan individu untuk menangkap, menjelaskan, dan menginterpretasikan informasi atau konsep yang telah dipelajari. Proses ini tidak hanya sekadar mengingat fakta-fakta, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih dalam mengenai makna, konteks, dan hubungan antara berbagai informasi. Dalam konteks pendidikan, pemahaman sering kali dianggap sebagai tahap kedua dalam Taksonomi Bloom, yang menekankan pentingnya mahasiswa untuk tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga untuk mendemonstrasikan penguasaan yang lebih mendalam terhadap materi tersebut.

Memahami al-Qur'an merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam berbagai bentuk interaksi yang dapat dilakukan dengan kitab suci umat Islam. Seperti yang diuraikan oleh Yusuf Qardawi dalam salah satu karyanya, hubungan dengan al-Qur'an tidak terbatas pada satu dimensi saja, melainkan mencakup beragam tingkatan yang saling melengkapi dan berkaitan erat. Tingkatan-tingkatan ini menggambarkan bagaimana seorang Muslim dapat mendekati diri kepada al-Qur'an, baik secara individu maupun kolektif, dengan tujuan agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan diterapkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Tahap pertama adalah membaca. Membaca al-Qur'an menjadi langkah awal yang mendasar, karena dari sinilah seorang Muslim mulai membangun hubungannya dengan kitab suci tersebut. Membaca ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya dilakukan dengan lisan, tetapi juga disertai kekhusyukan hati. Aktivitas ini merupakan bentuk ibadah yang bernilai besar, di mana setiap huruf yang dibaca mendatangkan pahala. Selain itu, membaca al-Qur'an dengan tartil mengikuti aturan tajwid dan irama yang benar sangat dianjurkan untuk menambah keindahan bacaan sekaligus meningkatkan kekhusyukan.

²⁰ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, (Jakarta: Gemas Insani Press, 1999), hlm. 185, 281 dan 577.

Tingkatan kedua adalah mendengarkan. Menyimak bacaan al-Qur'an, baik yang dilantunkan oleh seorang qari dengan penuh keindahan maupun melalui rekaman audio, juga merupakan bentuk ibadah yang penuh makna. Dalam proses mendengarkan ini, seorang Muslim dianjurkan untuk meresapi makna dan keindahan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga hatinya menjadi lembut dan jiwanya merasa lebih dekat kepada Allah. Dalam momen seperti ini, mendengarkan al-Qur'an menjadi sarana untuk menyelami pesan-pesan Ilahi secara mendalam tanpa terganggu oleh hiruk-pikuk aktivitas sehari-hari.

Tingkatan ketiga adalah menghafal. Menghafal al-Qur'an merupakan bentuk interaksi yang lebih mendalam, karena membutuhkan dedikasi dan upaya yang luar biasa. Proses ini tidak sekadar mengingat susunan ayat-ayat, tetapi juga memastikan kemurnian pesan-pesannya tetap terjaga dalam hati dan pikiran. Para penghafal al-Qur'an, yang dikenal sebagai huffaz, memiliki posisi yang istimewa di hadapan Allah, karena mereka berperan penting dalam menjaga wahyu Ilahi tetap hidup dan lestari di tengah umat manusia.

Tingkatan keempat adalah memahami. Memahami al-Qur'an berarti mendalami makna yang terdapat dalam ayat-ayatnya. Hal ini melibatkan usaha untuk mempelajari tafsir, memahami konteks historisnya, dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan masa kini. Dengan memahami isi pesan al-Qur'an, seorang Muslim dapat menemukan pelajaran berharga dan petunjuk yang relevan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkatan kelima adalah menafsirkan. Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menafsirkan al-Qur'an, karena proses ini memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang bahasa Arab, asbabun nuzul (latar belakang turunnya ayat), serta kaidah-kaidah tafsir yang benar. Meski demikian, hasil penafsiran yang dilakukan oleh para ulama menjadi acuan bagi umat Islam untuk memahami dengan lebih mendalam makna dan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an.

Tingkatan terakhir adalah mengamalkan. Pada tahap ini,

seorang Muslim tidak hanya berhenti pada memahami atau menafsirkan, tetapi juga mengimplementasikan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Mengamalkan al-Qur'an berarti menjadikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai panduan dalam bersikap, membuat keputusan, dan menjalani hidup secara menyeluruh. Rasulullah Saw menjadi teladan utama dalam hal ini, karena akhlak beliau merupakan manifestasi langsung dari nilai-nilai al-Qur'an.

Proses-proses kognitif dalam kategori memahami meliputi:

- a. Proses kognitif dalam menafsirkan terjadi ketika mahasiswa mampu mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Ini mencakup kemampuan untuk menganalisis, memahami, dan menerapkan informasi dengan cara yang berbeda, sehingga mereka dapat melihat makna baru atau perspektif yang berbeda dari data yang ada. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif berinteraksi dengan materi, mengorganisasikannya, dan menciptakan representasi baru yang lebih sesuai dengan pemahaman mereka.
- b. Proses kognitif dalam memberikan contoh terjadi ketika mahasiswa mampu mengilustrasikan konsep atau prinsip umum. Ini berarti bahwa mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menerapkannya dalam situasi nyata dengan memberikan contoh yang relevan. Dalam hal ini, mahasiswa berperan aktif dalam menjelaskan dan mendemonstrasikan pemahaman mereka terhadap materi, sehingga membantu mereka dan orang lain untuk lebih memahami konsep tersebut melalui contoh yang konkret.
- c. Proses kognitif mengklasifikasikan adalah sebuah proses mental yang melibatkan pengelompokan informasi atau objek ke dalam kategori yang sudah ada atau baru. Proses ini memungkinkan kita

untuk memahami dunia secara lebih terstruktur dan efisien. Sederhananya, ketika kita mengklasifikasikan, kita sedang mencari kesamaan dan perbedaan antara berbagai hal, kemudian menempatkannya dalam kotak-kotak yang sesuai.

- d. Proses kognitif merangkum yang terjadi ketika mahasiswa mengambil inti sari dari banyak informasi dan mengekspresikannya dalam bentuk yang lebih singkat dan padat, biasanya dalam satu kalimat. Ini seperti menyuling sebuah paragraf atau bahkan sebuah bab menjadi satu kalimat yang mewakili ide utamanya.
- e. Proses kognitif menyimpulkan kemampuan mahasiswa untuk mengambil kesimpulan umum dari berbagai contoh atau informasi spesifik. Proses ini melibatkan menemukan pola yang tersembunyi di antara contoh-contoh tersebut
- f. Proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi, seperti menentukan bagaimana suatu peristiwa terkena menyerupai peristiwa yang kurang terkenal.
- g. Proses kognitif ketika seorang mahasiswa berhasil membangun dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah sistem, maka ia telah melalui serangkaian proses kognitif yang kompleks. Proses ini melibatkan berbagai kemampuan mental yang saling terkait.²¹

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti memutuskan untuk memfokuskan kajian pada tingkatan memahami dan mengamalkan al-Qur'an. Kedua tingkatan ini dipilih karena memiliki hubungan yang erat dalam proses internalisasi nilai-nilai al-Qur'an ke dalam

²¹ Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif dan Psikomotorik", dalam *Jurnal Humanika*, Vol. 21, No. 2, 2021, hlm. 156-161.

kehidupan seorang Muslim terutama mahasiswa. Memahami al-Qur'an adalah fondasi penting untuk mengenali makna yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Tanpa pemahaman yang mendalam, sulit bagi seseorang untuk menghayati pesan-pesan al-Qur'an secara utuh dan memanfaatkannya sebagai pedoman hidup.

Proses memahami al-Qur'an melibatkan usaha yang sungguh-sungguh dalam mendalami tafsir, menggali konteks historis turunnya ayat (asbabun nuzul), serta menghubungkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dengan realitas kehidupan masa kini. Peneliti meyakini bahwa tahap memahami merupakan langkah penting bagi seorang mahasiswa untuk menemukan pelajaran, hikmah, dan panduan yang dapat digunakan dalam menghadapi berbagai tantangan serta permasalahan hidup. Pemahaman terhadap al-Qur'an bukan hanya bersifat intelektual, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual, karena proses ini membantu seseorang membangun hubungan yang lebih mendalam dengan pesan-pesan Ilahi.

Setelah memahami, tahap berikutnya yang menjadi fokus adalah mengamalkan. Tingkatan ini merupakan wujud nyata dari hubungan seorang Muslim dengan al-Qur'an. Mengamalkan al-Qur'an berarti membawa ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya ke dalam tindakan, perilaku, dan sikap hidup. Pada tahap ini, pemahaman yang telah diperoleh diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti cara berinteraksi dengan orang lain, cara menghadapi masalah, hingga dalam pengambilan keputusan. Peneliti memandang bahwa tahap mengamalkan adalah puncak dari interaksi dengan al-Qur'an, di mana seorang Muslim benar-benar menjadikan kitab suci tersebut sebagai pedoman hidup.

Peneliti memilih kedua tingkatan ini karena meyakini bahwa memahami dan mengamalkan merupakan inti dari interaksi dengan al-Qur'an. Dengan memahami, seseorang dapat meresapi makna yang dalam dari ayat-ayatnya, sementara dengan mengamalkan, seseorang dapat menghidupkan pesan-pesan tersebut dalam kehidupannya. Keduanya saling melengkapi dan tidak dapat

dipisahkan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejalan dengan ajaran Islam.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman, *pertama* pengetahuan yaitu hasil pemahaman seseorang terhadap sesuatu atau semua tindakan yang dilakukan seseorang untuk memahami sesuatu yang dihadapi, atau upaya seseorang untuk memahami objek tertentu.²² Pengetahuan dapat diperoleh baik secara langsung maupun melalui media, baik dari pengalaman sendiri maupun melalui orang lain dan apa yang dikaitkan dapat dianggap benar.²³ Dalam hal ini dapat dikaitkan bahwa terdapat keterangan tentang ayat-ayat larangan berperilaku *tabdhīr* dan orang-orang memahami dan mengetahui ayat-ayat tersebut dengan baik.

Kedua, pengalaman terdahulu yaitu seseorang dapat berpikir melalui apa yang pernah dilakukan berdasarkan pengalaman yang dimiliki, sehingga hal ini yang di pakai untuk menemukan kebenaran. ²⁴Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, baik secara teori maupun praktek ilmiah akan membuktikan pemahamannya terhadap ayat-ayat tentang mubazir. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman seseorang, dipandu oleh fakta-fakta dari pengalaman langsung dengan ayatnya tentang tabdhir, dapat mempengaruhi pemahaman seseorang.

Ketiga, faktor ekonomi yaitu keadaan ekonomi yang dialami oleh seseorang dapat memberikan pendidikan yang lebih tinggi untuk memperoleh pengetahuan baru di masyarakat, karena faktor ekonomi merupakan faktor yang dapat berdampak pada kurangnya pemahaman seseorang. Secara tidak langsung pekerjaan turut mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang karena pekerjaannya erat kaitannya dengan faktor interaksi sosial.

²² Zainuddin 'Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 2

²³ W. Gulo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm.11

²⁴ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm.7

Keempat, faktor sosial yaitu kelompok sosial atau referensi seseorang terdiri dari semua kelompok yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi sikap dan perilaku orang tersebut.

Kelima, faktor informasi yaitu seseorang berpendidikan rendah tetapi jika mendapatkan informasi yang baik dan terbaru baik dari berbagai media seperti televisi, radio atau surat kabar, dapat meningkatkan pemahaman seseorang.

Adapun menurut Ngalim Purwanto dalam buku *Psikologi Pendidikan* menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman ada dua:

a. Faktor Interen

Faktor interen yaitu intelegensi, orang berpikir menggunakan intelegnya. Cepat tidaknya dan terselesaikan atau tidaknya sesuatu masalah itu tergantung kepada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intergensinya, dapatlah dikatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali atau cerdas (jenius) atau pardiir dengan (idiot).²⁵ Berpikir adalah salah satu kreaktifan pribadi manusia yang bisa mengakibatkan penemuan yang terarah kepada sebuah tujuan. Orang-orang berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendaki.

b. Faktor Eksteren

Faktor eksteren yaitu berupa faktor dari orang-orang yang menyampaikan, karena penyampaian akan berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus cara penyampaian maka orang lain akan lebih mudah untuk memahami apa yang disampaikan, begitu juga sebaliknya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman terbentuk melalui interaksi antara kemampuan pribadi, dukungan dari lingkungan sekitar, dan kondisi yang dihadapi. Untuk memperkuat pemahaman, diperlukan usaha individu dalam belajar

²⁵ Ngalim Purwanto, dalam *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 52

dan menjaga fokus, didukung oleh lingkungan yang mendukung serta cara penyampaian informasi yang tepat. Dengan menyadari faktor-faktor tersebut, seseorang dapat lebih efektif dalam proses belajar dan lebih mudah menyerap informasi.

1.7 Metode Penelitian

1.6.1 Living Qur'an

Living al-Qur'an adalah sebuah fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni mana dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan alami masyarakat Muslim.²⁶ Proses dan sistematika penyusunan penelitian Living al-Qur'an dan metode penelitian kualitatif adalah:

a. Lokasi

Lokasi penelitian yang peneliti lakukan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pemilihan dan penentuan lokasi penelitian tersebut didasari alasan dan pertimbangan sebagai berikut. Alasan utama pemilihan lokasi adalah bahwa UIN adalah salah satu universitas di Aceh dibawah kementiran Agama RI, serta salah satu Universitas yang dikenal dengan kampus biru dan siap memfasilitasi para anak negeri untuk mengembangkan kemampuan diri dan menoptimalkan dalam berbagai ilmu. Mengutamakan kualitas dan integritas UIN Ar-Raniry terus bergerak maju menuju pelopor pendidikan bermutu, modern dan berlandaskan nilai Islam.²⁷ Bahkan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh kembali mencatat prestasi gemilang dengan meraih Penghargaan Serambi Awards 2024. Penghargaan tersebut diberikan dalam kategori Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dengan Nilai

²⁶ Fitrah Sugiarto, Ahlan & M. Nurwathani Janhari, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Cet.1, (Mataram: UIN Mataram Press, 2023), dalam Sahiron Syamsudin, hlm. 15

²⁷ Di kutib dari Sambutan Rektor. Mujiburrahman, pada website UIN Ar-Raniry.

<https://ar-raniry.ac.id/tentang-uinar/organisasi/sambutan-rektor/> di akses tanggal 1 Juli 2024.

Unggul Tertinggi se-Indonesia yang diselenggarakan di Gedung AAC Dayan Dawood, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.²⁸

Berdasarkan pertimbangan lainnya bahwa lokasi penelitian tersebut adalah mayoritas mahasiswa tersebut lebih paham tentang agama, kebanyakan dari mereka lulusan studi pondok pesantren dan dayah modern dan juga mayoritas dari mahasiswa dan mahasiswi tersebut adalah penghafal al-Qur'an sehingga mereka lebih mendalami tentang al-Qur'an. Oleh karena itu, berbagai permasalahan yang menjadi kendala dalam pemahaman dan pengamalan mahasiswa terhadap ayat-ayat larangan berperilaku tabdhīr perlu dikaji dan dicari alternatif pemecahannya.

b. Pendekatan dan Perspektif

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengemukakan bahwa cara yang dikumpulkan berupa deskripsi, uraian detail. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data dengan menggunakan perspektif *emic*, yaitu data yang dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif.

c. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa instrumen pengumpulan data yang harus disiapkan berdasarkan beberapa teknik pengumpulan data sebagaimana yang sudah peneliti paparkan sebelumnya, instrumen pengumpulan data yang dimaksud adalah: melalui teknik wawancara mendalam terhadap mahasiswa. Dengan demikian, peneliti sebagai instrumen akan membuat responden lebih terbuka dan leluasa dalam memberi informasi atau data untuk mengemukakan pemahaman dan pengalamannya yang berkaitan dengan informasi sebagai jawaban terhadap penelitian. Wawancara ditulis secara tidak terstruktur (terbuka) dalam garis besar yang

28 <https://ar-raniry.ac.id/2024/06/rektor-uin-ar-raniry-terima-penghargaan-serambi-awards-2024>. Di akses tanggal 1 Juli 2024.

terstruktur. Teknik kedua adalah observasi terhadap tindakan baik dalam bentuk verbal maupun non verbal dan aktivitas individual maupun ketika mereka dalam kelompok. Dalam observasi peneliti melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan dan dikatakan para responden.

d. Unit Analisis Data, Kriteria, Cara Penetapan Jumlah Responden

Unit analisis data adalah satuan yang diteliti berupa mahasiswa sebagai subjek penelitian. Adapun jumlah responden dapat ditetapkan dengan menggunakan teknik *snow-ball*, yakni penggalian data melalui wawancara mendalam dari satu responden ke responden lainnya.

e. Strategi Pengumpulan Data

Adapun strategi pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah langsung turun ke lapangan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa UIN Ar-Raniry. Mahasiswa tersebut kami bagikan menjadi kepada dua kelompok: mahasiswa Agama dan Umum. Mahasiswa dalam bidang Agama terdiri dari fakultas: Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Fakultas Tarbiah dan Keguruan. Sedangkan Fakultas dalam bidang Umum yaitu: Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Sains dan Teknologi dan Psikologi. Adapun jumlah narasumber adalah 10 perwakilan mahasiswa UIN Ar-Raniry untuk diteliti dan diwawancarakan.

f. Penyajian Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah *deskriptif analisis*, yaitu menganalisis data yang telah dikumpulkan kemudian dijelaskan dengan rinci dan sistematis sehingga dapat dianalisa secara utuh dan dipahami dengan jelas.

1.8 Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka dalam penulisan tesis ini disusun penulisan sebagai berikut:

Bab I, yang mencakup pendahuluan. Pendahuluan sebagai pengantar umum yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II, mencakup tinjauan umum tentang perilaku mubazir. Bab ini menjelaskan tentang pengertian mubazir, dalil-dalil tentang larangan berperilaku mubazir, macam-macam mubazir, dampak perilaku mubazir dan hikmah menjauhi perilaku mubazir.

Bab III, berisi tentang menjawab rumusan masalah mengenai topik judul penelitian. Sebelum menjawab rumusan masalah, peneliti an membahas sekilas gambaran umum tentang lokasi UIN Ar-Raniry. Setelah itu, bab ini akan menjawab dua rumusan masalah yaitu mengenai pemahaman dan pengamalan Mahasiswa Uin Ar-Raniry terhadap Ayat-Ayat Larangan Berperilaku Tabdhīr.

Bab IV, adalah penutup sebagai rumusan kesimpulan dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah dikemukakan di atas, sekaligus menjawab atas pokok permasalahan yang telah dirumuskan dan dilengkapi dengan saran yang berhubungan dengan peneliti.